

***Tat Tvam Asi* sebagai Fondasi Etika dalam Pendidikan Hindu: Mengatasi Kesenjangan Pemahaman antara Ajaran Spiritual dan Etika Sosial**

Ni Made Adiyanti¹

¹SD Negeri 2 Buwit

¹ widanamade2702@gmail.com

Abstract

The concept of "Tat Tvam Asi" is one of the essential teachings in Hinduism, emphasizing the unity between the individual (Atman) and the Absolute (Brahman). Although this teaching is spiritually and ethically important, there is a gap between the understanding of this teaching and its application in the social lives of Hindu students. This study aims to identify this gap and explore the role of "Tat Tvam Asi" in shaping students' ethics. The methodology used is a qualitative approach with a literature review analyzing Hindu scriptures and the relevance of their application in education. The discussion reveals that this gap is caused by factors such as globalization, modernization, and the lack of integration between spiritual education and social life. The findings indicate that while students theoretically understand the concept of "Tat Tvam Asi," its application in daily life is not fully realized due to influences from family environment, education, and social pressures that emphasize materialistic and individualistic values. To address this issue, a more holistic educational approach is needed, involving schools, families, and social environments in instilling spiritual values more deeply. In conclusion, the teaching of "Tat Tvam Asi" can serve as a strong foundation in shaping social ethics if effectively integrated into the curriculum and educational practices.

Keywords: *Tat Tvam Asi, ethics, Hindu education.*

Abstrak

Konsep "*Tat Tvam Asi*" merupakan salah satu ajaran esensial dalam agama Hindu, yang menekankan kesatuan antara individu (*Atman*) dan yang Absolut (*Brahman*). Meskipun ajaran ini penting secara spiritual dan etika, terdapat kesenjangan antara pemahaman ajaran ini dan penerapannya dalam kehidupan sosial siswa Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan tersebut serta mengeksplorasi peran ajaran "*Tat Tvam Asi*" dalam membentuk etika siswa. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka yang menganalisis teks-teks ajaran Hindu dan relevansi penerapannya dalam pendidikan. Pembahasan penelitian mengungkapkan bahwa kesenjangan ini disebabkan oleh faktor globalisasi, modernisasi, serta kurangnya integrasi antara pendidikan spiritual dan kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami konsep "*Tat Tvam Asi*" secara teoritis, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari kurang maksimal karena faktor lingkungan keluarga, pendidikan, dan tekanan sosial yang menekankan nilai-nilai materialistik dan individualistik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Kesimpulannya, ajaran "*Tat Tvam Asi*" dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk etika sosial jika diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

Kata Kunci: *Tat Tvam Asi, etika, pendidikan Hindu*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep "*Tat Tvam Asi*" merupakan salah satu ajaran fundamental dalam tradisi Hindu, khususnya dalam filosofi *Vedanta* yang berasal dari *Upanishad*, terutama *Chandogya Upanishad*. Istilah ini secara harfiah diterjemahkan sebagai "Itu adalah Kamu" atau "Kamu adalah Itu," yang mengisyaratkan kesatuan antara individu (*Atman*) dan yang Absolut (Brahman) (Sutrisno & Kumbara, 2022). Dalam konteks ini, "*Tat Tvam Asi*" menekankan bahwa semua makhluk berasal dari satu sumber ilahi dan bahwa jiwa dalam diri setiap individu adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar, yaitu *Brahman* (Sudarsana, 2023). Ajaran ini tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Misalnya, konsep ini mendorong umat untuk menghormati dan mencintai sesama manusia, karena apa yang dilakukan kepada orang lain adalah refleksi dari tindakan terhadap diri sendiri (Suryosumunar, 2021). Dalam konteks sosial, penerapan "*Tat Tvam Asi*" dapat dilihat dalam praktik toleransi dan kerukunan antarumat beragama, di mana umat Hindu berusaha untuk hidup berdampingan dengan umat beragama lain dengan saling menghormati dan membantu dalam berbagai kegiatan (Dewi, 2023). Lebih lanjut, "*Tat Tvam Asi*" juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan karakter dan pendidikan moral dalam masyarakat Hindu. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai "*Tat Tvam Asi*" dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan, yang pada gilirannya membentuk karakter yang lebih baik (Pradnyani et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal seperti "*Tat Tvam Asi*" dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan kewarganegaraan (Agustini et al., 2020).

Ajaran spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk etika dan moral individu. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai spiritual dapat membantu membangun kesadaran moral yang kuat di kalangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan dalam pembelajaran di sekolah dapat menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral, etika, dan spiritual yang kokoh (Lestari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Lebih lanjut, kecerdasan emosional dan spiritual juga berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengindahkan etika. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk lebih peka terhadap nilai-nilai moral yang ada di sekitarnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih etis dalam kehidupan sehari-hari (Istiariani, 2018). Dengan kata lain, ajaran spiritual yang kuat dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berempati dan bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Pendidikan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk etika dan moral individu. Keluarga sebagai unit sosial pertama yang dikenali oleh anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat yang sehat dan harmonis (Herlina, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama, seperti pendidikan karakter Hindu dalam kitab *Sarasamuccaya*, juga berkontribusi dalam membentuk etika dan moral individu (Sari, 2023). Ajaran-ajaran tersebut memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana individu seharusnya bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, ajaran spiritual dalam berbagai tradisi agama, termasuk Hindu, Islam, dan Kristen, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Hindu, nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab suci dapat membantu individu dalam mengendalikan diri dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan norma sosial (Vidyadana et al., 2022). Demikian pula, dalam konteks Islam, pendidikan agama berfungsi untuk meningkatkan nilai karakter dan moral anak, yang sangat penting dalam membentuk generasi yang beretika dan bermoral baik (P, 2023). Ajaran spiritual tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam beribadah, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk etika dan moral individu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, individu dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat (Suradarma, 2019; Ambarwati, 2023; Karimah, 2022). Namun, meskipun ajaran *Tat Tvam Asi* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk etika dan moral, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pemahaman spiritual ini dan penerapannya dalam kehidupan sosial siswa Hindu. Kesenjangan ini dapat dilihat dari berbagai faktor, termasuk pergeseran nilai sosial yang terjadi di era modern, pengaruh budaya global, dan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran spiritual dalam konteks sehari-hari. Siswa Hindu, meskipun secara teoretis mempelajari konsep-konsep spiritual seperti *Tat Tvam Asi*, sering kali menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan konsep abstrak ini ke dalam tindakan nyata yang berhubungan dengan etika sosial.

Salah satu penyebab utama kesenjangan ini adalah kurangnya integrasi yang efektif antara ajaran spiritual dan praktik sosial di lingkungan pendidikan. Banyak sekolah, meskipun mengajarkan nilai-nilai spiritual secara teoretis, belum sepenuhnya mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Sebagai contoh, meskipun siswa mungkin memahami bahwa *Tat Tvam Asi* menekankan kesatuan dan persaudaraan, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana konsep ini relevan dengan tantangan sosial sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman sekelas yang berbeda agama, suku, atau latar belakang sosial. Selain itu, pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi juga berkontribusi pada kesenjangan ini. Nilai-nilai spiritual yang menekankan harmoni, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama sering kali tersingkirkan oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme yang semakin mengakar di masyarakat modern. Media sosial, misalnya, cenderung mendorong perilaku yang berfokus pada pencapaian pribadi, yang pada gilirannya dapat melemahkan nilai-nilai kolektif yang diajarkan dalam *Tat Tvam Asi*. Dalam konteks ini, siswa Hindu mungkin merasa sulit untuk menyeimbangkan antara ajaran spiritual yang mereka pelajari dengan tekanan sosial yang mempromosikan kompetisi dan keunggulan individu. Kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran spiritual juga disebabkan oleh minimnya waktu yang diberikan untuk pendidikan agama dan moral di sekolah-sekolah. Dalam kurikulum pendidikan formal, mata pelajaran agama sering kali diberikan porsi yang terbatas, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk mendalami ajaran-ajaran tersebut dan memahami relevansinya dalam kehidupan sosial. Akibatnya, meskipun siswa mungkin mengetahui konsep-konsep seperti *Tat Tvam Asi*, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup kuat untuk menerapkannya dalam situasi sosial yang kompleks. Pengaruh lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam memperdalam kesenjangan ini. Meskipun keluarga seharusnya menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan, banyak keluarga yang kini lebih berfokus pada aspek-aspek material kehidupan, meninggalkan ajaran spiritual sebagai hal yang bersifat

sekunder. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian pada ajaran agama dan moral mungkin akan mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai seperti *Tat Tvam Asi* dalam interaksi sosial mereka.

Untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman spiritual dan penerapan etika sosial, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memberikan penekanan yang lebih besar pada pendidikan karakter dan moral yang berbasis pada ajaran spiritual. Selain itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai seperti *Tat Tvam Asi* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa Hindu diharapkan dapat lebih memahami dan menghayati ajaran-ajaran spiritual mereka, serta mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sosial mereka.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis peran ajaran *Tat Tvam Asi* sebagai fondasi etika dalam pendidikan Hindu dan mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman spiritual dan penerapan etika sosial di kalangan siswa Hindu.

III. Pembahasan

2.1 Konsep Dasar *Tat Tvam Asi* dalam Ajaran Hindu

Konsep "*Tat Tvam Asi*" yang berasal dari ajaran Hindu, khususnya dalam konteks Upanishad, memiliki makna yang dalam dan luas. Secara harfiah, istilah ini diterjemahkan sebagai "Engkau adalah Itu" atau "Kamu adalah Itu," yang menunjukkan kesatuan antara individu (*Atman*) dan yang Absolut (*Brahman*) Sutrisno & Kumbara (2022). Dalam konteks ini, "*Tat Tvam Asi*" menekankan bahwa semua makhluk berasal dari satu sumber ilahi, dan bahwa jiwa dalam diri setiap individu adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Brahman (Stein, 2007; Lomas, 2019). Makna dari "*Tat Tvam Asi*" tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etika. Konsep ini mengajak individu untuk melihat diri mereka dalam diri orang lain, sehingga mendorong rasa empati dan toleransi. Dalam konteks ini, "*Tat Tvam Asi*" dapat diartikan sebagai pengingat bahwa tindakan terhadap orang lain adalah refleksi dari tindakan terhadap diri sendiri (Suryosumunar, 2021). Dengan demikian, ajaran ini mendorong individu untuk berperilaku baik dan saling menghormati, karena setiap tindakan yang dilakukan kepada orang lain pada dasarnya juga dilakukan terhadap diri sendiri (Divayana et al., 2021). Lebih jauh lagi, "*Tat Tvam Asi*" juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang beragam, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam "*Tat Tvam Asi*" dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan toleran (Divayana et al., 2022). Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan bahwa semua orang berhak untuk diperlakukan dengan adil dan hormat (Danylova, 2020). Dalam konteks ini, "*Tat Tvam Asi*" menjadi landasan untuk membangun kesadaran kolektif yang mengedepankan persatuan dan kerjasama di antara sesama manusia (Sujatindriasih, 2023). Dalam praktiknya, penerapan "*Tat Tvam Asi*" dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan interaksi sosial. Misalnya, dalam pendidikan, nilai-nilai "*Tat Tvam Asi*" dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Agustini et al., 2020). Dengan demikian, "*Tat Tvam Asi*" bukan hanya sebuah konsep filosofis, tetapi

juga merupakan panduan praktis untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati di tengah keberagaman (Krishnan, 2023).

Penerapan nilai-nilai *Tat Tvam Asi* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menguntungkan individu secara pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di lingkungan yang lebih luas. Dalam keluarga, misalnya, ajaran ini dapat menjadi pedoman untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati antar anggota keluarga. Orang tua yang memahami dan menerapkan konsep *Tat Tvam Asi* akan cenderung membimbing anak-anak mereka dengan penuh kasih dan pengertian, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dalam keluarga. Ajaran ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dan komunitas sekitar, karena setiap individu diakui sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar. Dengan demikian, nilai *Tat Tvam Asi* mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, penerapan *Tat Tvam Asi* dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Ajaran ini dapat mengajarkan siswa untuk memahami bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama, terlepas dari latar belakang suku, agama, atau status sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah bagian dari kesatuan ilahi, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai dan menghormati orang lain, yang pada gilirannya akan membentuk generasi yang lebih toleran dan beradab. Penerapan ajaran *Tat Tvam Asi* dalam pendidikan juga dapat meningkatkan empati dan keterlibatan sosial siswa, sehingga mereka tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang lebih baik. Selain itu, dalam konteks etika sosial, *Tat Tvam Asi* memberikan panduan yang kuat untuk menghindari diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah manifestasi dari Brahman, tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dianggap sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, konsep ini mendorong perilaku etis yang berdasarkan pada saling menghormati, keadilan, dan kepedulian. Dalam dunia kerja, misalnya, penerapan *Tat Tvam Asi* dapat membangun budaya kerja yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap karyawan diperlakukan dengan hormat dan diberikan kesempatan yang setara. Hal ini juga dapat diterapkan dalam hubungan antarumat beragama, di mana ajaran ini mengajak semua orang untuk saling menghargai dan hidup dalam kerukunan. *Tat Tvam Asi* tidak hanya merupakan konsep filosofis yang mendalam, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial dan etika. Dengan menerapkan ajaran ini dalam berbagai aspek kehidupan, individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan. Ajaran ini dapat berfungsi sebagai panduan moral yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

2.2 Pendidikan Etika dalam Ajaran Hindu

2.2.1 Nilai-Nilai Etika dalam Ajaran Hindu

Nilai-nilai etika dalam ajaran Hindu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral individu. Tiga di antara nilai-nilai utama yang diajarkan adalah *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kebenaran), dan *daya* (kasih sayang). Ketiga nilai ini saling berkaitan dalam membentuk perilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Ahimsa, yang berarti tanpa kekerasan, merupakan salah satu prinsip moral yang paling mendasar dalam ajaran Hindu. *Ahimsa* menekankan pentingnya menghindari tindakan yang menyebabkan penderitaan, baik secara fisik maupun emosional, terhadap makhluk hidup lainnya. Nilai ini tidak hanya berlaku terhadap manusia, tetapi juga

terhadap hewan dan alam. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik yang merugikan, tetapi juga mencakup kata-kata dan pikiran yang dapat menimbulkan luka. Ajaran ini mengajarkan individu untuk hidup dengan sikap kasih dan hormat terhadap semua makhluk hidup, serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam. *Ahimsa* mendorong individu untuk berperilaku penuh kasih sayang dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, karena setiap tindakan kekerasan dipandang sebagai bentuk ketidakharmonisan yang merusak keseimbangan alam semesta.

Selanjutnya, *Satya* atau kebenaran, adalah prinsip lain yang sangat penting dalam etika Hindu. *Satya* mengacu pada kejujuran dan integritas dalam semua aspek kehidupan. Dalam ajaran Hindu, kebenaran dianggap sebagai salah satu kualitas yang paling mulia, karena hidup yang didasarkan pada kebenaran akan membawa kedamaian dan keadilan. *Satya* tidak hanya mengharuskan individu untuk berbicara jujur, tetapi juga untuk berperilaku sesuai dengan kebenaran, baik dalam pikiran maupun tindakan. Orang yang menjunjung tinggi nilai *satya* tidak akan berbohong, menipu, atau menyembunyikan kebenaran untuk kepentingan pribadi. Dengan kata lain, *satya* adalah fondasi dari kehidupan yang beretika dan penuh integritas. Nilai ini mendorong setiap individu untuk selalu berpikir, berbicara, dan bertindak dengan kebenaran, yang pada akhirnya akan membawa ketenangan batin dan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Nilai ketiga yang tak kalah penting adalah *Daya*, yang berarti kasih sayang atau belas kasih. *Daya* mengajarkan pentingnya memiliki sikap peduli terhadap penderitaan orang lain dan berusaha untuk membantu meringankan beban mereka. Dalam ajaran Hindu, kasih sayang dianggap sebagai salah satu kebajikan tertinggi, karena dengan belas kasih, seseorang dapat menciptakan ikatan yang kuat dengan orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. *Daya* juga mencakup rasa empati dan perhatian terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk hewan dan alam. Prinsip ini menekankan bahwa dengan menunjukkan belas kasih, individu tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka sendiri, karena setiap tindakan kebaikan yang dilakukan kepada orang lain adalah refleksi dari cinta ilahi yang ada dalam diri kita semua.

2.2.2 Pendidikan Etika dalam Kurikulum Pendidikan Hindu

Pendidikan etika dalam kurikulum pendidikan Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Pendidikan etika ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoretis tentang nilai-nilai moral, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter yang baik, integritas, serta tanggung jawab sosial. Ajaran-ajaran etika dalam Hindu yang ditanamkan melalui pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kuat dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan beradab. Dalam kurikulum pendidikan Hindu, etika berakar pada ajaran-ajaran yang bersumber dari kitab-kitab suci seperti *Veda*, *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, dan *Sarasamuccaya*. Salah satu konsep etika yang penting dalam pendidikan Hindu adalah *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Ajaran ini menekankan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat dicapai jika ketiga hubungan tersebut dijaga dengan baik. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan sejak usia dini agar siswa dapat menginternalisasi pentingnya hidup selaras dengan lingkungan dan menghormati semua makhluk hidup.

Nilai-nilai utama etika Hindu, seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kebenaran), dan *daya* (kasih sayang), juga merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan

Hindu. Nilai-nilai ini diajarkan melalui mata pelajaran agama Hindu dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara keagamaan, kerja bakti sosial, dan meditasi. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup, bertindak dengan jujur, dan mengembangkan rasa empati serta belas kasih terhadap orang lain. Melalui pengajaran dan praktik langsung, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan etika dalam kurikulum Hindu juga mencakup pengajaran tentang konsep karma, yang mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Prinsip ini mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Konsep karma mendorong siswa untuk bertindak dengan penuh kesadaran, berhati-hati, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan memahami bahwa setiap tindakan akan membawa akibat, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang etis dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kurikulum pendidikan Hindu juga menekankan pentingnya toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, pendidikan etika Hindu berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihormati, bukan sebagai sumber konflik. Ini sesuai dengan ajaran *Tat Tvam Asi*, yang menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar, dan bahwa menghormati orang lain sama dengan menghormati diri sendiri.

Pendidikan etika dalam kurikulum pendidikan Hindu berfungsi sebagai landasan penting bagi pembentukan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, pendidikan ini berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial dan spiritual mereka.

2.3 Kesenjangan Pemahaman antara Ajaran Spiritual dan Etika Sosial

Analisis kesenjangan pemahaman antara ajaran spiritual dan kehidupan sosial siswa Hindu dapat dilihat dari berbagai faktor yang menyebabkan sulitnya menghubungkan ajaran seperti *Tat Tvam Asi* dengan perilaku sehari-hari. Ajaran ini menekankan pentingnya kesatuan antara individu dengan alam semesta, serta keharmonisan hubungan dengan sesama. Namun, meskipun ajaran ini dipelajari secara teoretis, penerapannya dalam kehidupan sosial sering kali mengalami hambatan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan ini mencakup perubahan sosial, pengaruh modernisasi, kurangnya pendalaman ajaran spiritual, serta lingkungan keluarga dan pendidikan yang kurang mendukung.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan pemahaman adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh agama sering kali bertentangan dengan nilai-nilai modern yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi membawa masuk budaya konsumerisme, individualisme, dan kompetisi, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual seperti kesatuan, kerendahan hati, dan kebersamaan. Media sosial, sebagai produk dari globalisasi, sering kali memperkuat nilai-nilai materialistik dan individualistik, di mana kesuksesan diukur dari pencapaian pribadi dan popularitas. Di tengah lingkungan seperti ini, siswa kesulitan untuk

menginternalisasi ajaran spiritual yang lebih mengutamakan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, kurangnya pendalaman ajaran spiritual juga menjadi faktor yang signifikan. Meskipun ajaran seperti *Tat Tvam Asi* diajarkan di sekolah-sekolah Hindu, waktu yang diberikan untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran ini sering kali terbatas. Siswa mungkin mendapatkan pengenalan teoretis tentang ajaran spiritual, tetapi mereka tidak selalu memiliki kesempatan untuk memahami implikasinya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang lebih banyak bersifat formal dan berfokus pada hafalan sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan dan mengaplikasikan ajaran spiritual dalam konteks sosial. Akibatnya, meskipun siswa mengenal konsep-konsep spiritual, mereka mengalami kesulitan dalam menghubungkannya dengan kehidupan sosial yang kompleks.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam kesenjangan pemahaman ini. Di banyak keluarga, terutama di tengah masyarakat modern yang sibuk, ajaran agama dan spiritualitas sering kali tidak menjadi prioritas utama. Orang tua mungkin lebih berfokus pada pendidikan akademis anak-anak mereka dan kurang memperhatikan pengembangan spiritualitas dan karakter moral. Hal ini menciptakan situasi di mana anak-anak memahami ajaran spiritual secara dangkal, tanpa melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan spiritual ini memperburuk kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana siswa menjalani kehidupan sosial mereka.

Lingkungan sekolah yang sekuler juga dapat memperkuat kesenjangan pemahaman ini. Dalam banyak kasus, pendidikan agama sering kali dipisahkan dari mata pelajaran lain, sehingga ajaran spiritual tidak terintegrasi secara holistik dalam pembelajaran siswa. Sebagai hasilnya, siswa cenderung melihat ajaran spiritual sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, dan tidak mengaitkannya dengan pelajaran lain atau aktivitas sosial yang mereka lakukan. Kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum ini memperlebar jurang antara pemahaman spiritual siswa dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

Tekanan sosial dan lingkungan pergaulan juga berkontribusi terhadap kesenjangan ini. Di lingkungan sosial yang sangat kompetitif, di mana siswa sering kali berusaha untuk menonjol dan mencapai kesuksesan pribadi, ajaran spiritual tentang kesatuan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain dapat menjadi sulit untuk diterapkan. Banyak siswa merasa bahwa untuk diterima oleh teman-teman mereka, mereka harus mengikuti arus nilai-nilai yang lebih materialistis dan individualistis, sehingga ajaran spiritual sering kali dikesampingkan.

Faktor-faktor seperti pengaruh modernisasi, kurangnya pendalaman ajaran spiritual, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan tekanan sosial, semuanya berkontribusi pada kesenjangan pemahaman antara ajaran spiritual dan kehidupan sosial siswa Hindu. Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dengan pendidikan spiritual yang lebih mendalam dan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial siswa.

2.4 Peran Pendidikan dalam Mengatasi Kesenjangan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan pemahaman antara ajaran spiritual dan penerapan etika sosial, khususnya di kalangan siswa Hindu. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti *Tat Tvam Asi*, yang menekankan kesatuan antara individu dengan alam semesta serta keharmonisan hubungan antar manusia, dapat diajarkan dan dipraktikkan secara efektif. Untuk mengatasi kesenjangan ini, pendekatan

pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pembelajaran teoretis, praktik sosial, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah penting adalah pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum sekolah. Nilai-nilai spiritual seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kebenaran), dan *daya* (kasih sayang) harus diajarkan tidak hanya dalam mata pelajaran agama Hindu, tetapi juga dalam berbagai mata pelajaran lain. Misalnya, dalam pelajaran ilmu sosial, siswa dapat diajarkan untuk memahami konsep keadilan dan kesetaraan melalui nilai *Tat Tvam Asi*, yang menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar. Dengan cara ini, ajaran spiritual tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai bagian integral dari cara siswa memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran-ajaran etika dengan lebih baik. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Program-program ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, pelayanan sosial, dan meditasi dapat digunakan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran spiritual. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk langsung menerapkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini penting karena pengalaman praktis dapat memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran spiritual berperan dalam membentuk etika dan perilaku sosial yang baik.

Pelatihan guru dalam pendidikan spiritual juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi kesenjangan ini. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan yang memadai dalam hal pendidikan karakter berbasis spiritualitas, sehingga mereka dapat menyampaikan ajaran-ajaran ini dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan pembekalan yang baik, guru dapat menjadi role model yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari ajaran Hindu.

Lebih lanjut, peran keluarga dalam mendukung pendidikan spiritual di rumah juga sangat penting. Keluarga harus dilibatkan dalam proses pendidikan etika agar siswa dapat melihat konsistensi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka alami di rumah. Orang tua dapat diajak untuk bekerja sama dengan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama. Dengan adanya kolaborasi ini, pendidikan etika akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan yang holistik dan berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antara ajaran spiritual dan etika sosial. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, pelatihan guru yang baik, kegiatan praktis di sekolah, dan dukungan dari keluarga, siswa dapat diajak untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa kesenjangan antara pemahaman spiritual dan penerapan etika sosial dapat diminimalisir, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan beretika tinggi.

III. PENUTUP

Konsep *Tat Tvam Asi* sebagai ajaran fundamental dalam Hindu menekankan kesatuan antara individu dan Brahman, yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai landasan etika dan moral. Meskipun ajaran ini diajarkan di sekolah-sekolah Hindu dan merupakan nilai penting dalam pendidikan spiritual, terdapat kesenjangan yang

cukup signifikan antara pemahaman siswa tentang konsep tersebut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi, yang mendorong nilai-nilai individualisme dan materialisme. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pendidikan agama, kurangnya pendalaman ajaran spiritual, serta lingkungan keluarga yang tidak selalu mendukung perkembangan spiritual turut memperburuk kondisi ini.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Integrasi nilai-nilai spiritual seperti *Tat Tvam Asi*, *ahimsa*, *satya*, dan *daya* dalam kurikulum, serta pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai ini, dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran spiritual secara lebih mendalam. Program-program praktis seperti kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai moral juga penting dalam memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menerapkan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan guru dan peran keluarga dalam mendukung pendidikan moral di rumah menjadi faktor kunci dalam memastikan konsistensi dan efektivitas pendidikan etika.

Dengan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, kesenjangan antara pemahaman spiritual dan penerapan etika sosial di kalangan siswa Hindu dapat diatasi, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral dan beretika tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., Suarjana, I., Jayanta, I., & Renda, N. (2020). *Tat twam asi based role-playing learning model in social studies knowledge competence*. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.25266>
- Ambarwati, A. (2023). *Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa*. *JPMP*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Danylova, T. (2020). *Nobel prize winner erwin schrodinger: the physicist, philosopher, and godfather of molecular biology and genetics*. *The Ukrainian Biochemical Journal*, 92(3), 93-100. <https://doi.org/10.15407/ubj92.03.093>
- Dewi, M. (2023). *Pola asuh orang tua dalam menanamkan moderasi beragama pada anak melalui konsep menyama braya di bali*. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 110-123. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.2748>
- Divayana, D., Adiarta, A., & Suyasa, P. (2021). *Design of tat twam asi-discrepancy evaluation model based on topsis in determining the improvement priority aspect*. *Emerging Science Journal*, 5(3), 392-404. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01285>
- Gunada, I., Ratnaya, I., & Wiguna, I. (2023). *Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam slokantara untuk penguatan moderasi beragama*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>
- Herlina, H. (2023). *Perspektif al-qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas*. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Istiariani, I. (2018). *Pentingnya kecerdasan emosi dan spiritual terkait isu sensitivitas etika auditor (studi kasus pada internal auditor bni syariah)*. *Economica Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 263-294. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2720>
- Karimah, L. (2022). *Urgensi pembentukan etika moral generasi muda sebagai civitas akademik di era global*. *Science Engineering Education and Development*

- Studies (Seeds) Conference Series, 6(1).
<https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72402>
- Krishnan, P. (2023). Using transition systems to formalize ideas from vedānta. *Studia Humana*, 12(3), 1-14. <https://doi.org/10.2478/sh-2023-0011>
- Lestari, S. (2023). Implementasi nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama. *DeCive*, 3(2), 64-68. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i2.1848>
- Lomas, T. (2019). The dynamics of spirituality: a cross-cultural lexical analysis. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(2), 131-140. <https://doi.org/10.1037/rel0000163>
- P, D. (2023). Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Pradnyani, G., Kristiantari, M., & Asri, I. (2018). Pengaruh pembelajaran quantum berbasis kearifan lokal tat twam asi terhadap kompetensi pengetahuan pkn siswa kelas iv sd gugus pb. sudirman denpasar barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 281. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12959>
- Sari, N. (2023). Pendidikan karakter hindu dalam kitab sarasamuccaya. *Maha Widya Duta Jurnal Penerangan Agama Pariwisata Budaya Dan Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.55115/duta.v7i2.3994>
- Stein, R. (2007). An inquiry into the origins of life on earth- a synthesis of process thought in science and theology. *Zygon®*, 41(4), 995-1016. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2006.00794.x>
- Sucitra, I. and Lasiyo, -. (2023). The post-tradition paradigm of balinese diaspora artists in yogyakarta: reflections on local wisdom in the realm of contemporary art.. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2022.2329420>
- Sudarsana, I. (2023). Alumni satisfaction level with the services of the faculty of dharma acarya uhn i gusti bagus sugriwa denpasar (perspective of hindu religious education). *Brazilian Journal of Development*, 9(12), 31084-31099. <https://doi.org/10.34117/bjdv9n12-034>
- Sujatindriasih, N. (2023). Actualization of dana punia in the hindus perception of hindu literature. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 463-473. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i4.2272>
- Suradarma, I. (2019). Pendidikan agama hindu sebagai landasan pendidikan moral dan etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731>
- Suryosumunar, J. (2021). Komparasi terhadap konsep vasudhaiva kutumbakam dan ukhuwah insanniyah: implementasinya dalam menjaga kerukunan pasca konflik antar umat beragama di kota mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 158-173. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1299>
- Sutrisno, N. and Kumbara, A. (2022). Cultural adaptation strategies of the bali hindu community within the multicultural society in patoman, banyuwangi. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 205-215. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>
- Vidyadana, G., Wiguna, I., & Mariani, N. (2022). Fungsi ajaran dalam bagian stri pustaka suci sarasamuccaya terhadap peningkatan etika dan moral hindu bagi tahapan brahmacari. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 72-83. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.408>